

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan mozaik keberagaman yang menakjubkan yang sulit ditandingi oleh negara lain, dengan kekayaan etnis, budaya, dan agama yang beragam. Badan Pusat Statistik mencatat lebih dari 1.300 kelompok etnis dan 742 bahasa daerah yang berada di seluruh penjuru nusantara, menciptakan tapestri budaya yang luar biasa indah dan kompleks. Keberagaman ini tidak hanya menjadi sumber kebanggaan bagi bangsa, tetapi juga menghadirkan tantangan besar dalam menjaga serta membangun persatuan dan kesatuan nasional. Di tengah keberagaman yang begitu kaya, pendidikan muncul sebagai jembatan pemersatu yang sangat penting. Khususnya, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk memperkuat ikatan nasional melalui ajaran-ajarannya yang menekankan nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, perdamaian, dan toleransi.¹

Keberagaman etnis, ras, bahasa, budaya, dan agama di Indonesia menjadi tantangan bagi sistem pendidikan dalam mengelola perbedaan tersebut agar dapat bertransformasi menjadi keunggulan atau aset yang memperkuat

¹ Badan Pusat Statistik, "Mengulik Data Suku di Indonesia," website Badan Pusat Statistik, diakses 1 Mei 2024, <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.

kemajuan secara positif, bukan malah menjadi pemicu permasalahan dan konflik yang berkepanjangan.²

Berbagai ketegangan dan pertikaian yang terjadi di negara ini telah melemahkan rasa persatuan nasional. Perselisihan yang melibatkan beragam kelompok masyarakat di tanah air kerap dipicu oleh perbedaan dalam pandangan politik, keyakinan agama, latar belakang etnis, atau faktor SARA lainnya. Realitas yang terjadi mengingat adanya potensi konflik dan disintegrasi sosial akibat perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan di tengah keragaman etnis yang ada di Indonesia. Seperti kasus yang pernah terjadi di tanah air, sebagai contoh perang antar suku di Sampit Kalimantan Tengah 2001, kerusuhan di Sampang Madura pada 2012 dan tragedi berdarah di Wamena Papua pada 2019, menunjukkan bahwa perbedaan interpretasi dan ekspresi keagamaan dapat memicu terjadinya kekerasan dan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik.³

Pendidikan memegang peran penting dalam menjalankan tanggung jawab moral dan sosial untuk menciptakan perdamaian serta harmoni di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan oleh peran lembaga pendidikan (termasuk pendidikan Islam) yang tidak hanya bertugas membekali peserta didik dengan kompetensi profesional, tetapi juga mentransmisikan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai luhur yang esensial dalam kehidupan

² Al Husaini, A., Rosyada, I., Abd Wahab, J., Nurhayati, N., & Afifah, M. N. Tantangan Multikulturalisme dalam Berbagai Aspek di Indonesia. *YASIN*, 2(1), (2022). 152-162.

³ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, *Strategi Menghadapi Meningkatnya Intoleransi di Indonesia*. (Jakarta: BNPT, 2020), 15-18.

bermasyarakat.⁴ Upaya mencapai kompetensi ini sebaiknya dilakukan dengan menanamkan kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari satu kesatuan yang utuh dan saling terhubung. Setiap orang saling bergantung, sehingga sebaiknya mereka membantu, mendukung, dan menghindari perselisihan satu sama lain tindakan yang dapat menyakiti atau merusak satu sama lain.

Sebagai salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan moralitas bangsa, pendidikan Islam memegang peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang kokoh.⁵ Melalui pendidikan Islam dapat membantu masyarakat memahami dan menghargai keberagaman di Indonesia, sekaligus memperkuat identitas nasional mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin, Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada peningkatan kecerdasan kognitif seseorang, tetapi juga bertujuan untuk membangun karakter yang baik serta menanamkan nilai-nilai spiritual sesuai dengan ajaran Islam.⁶ Dalam hal ini, pendidikan berperan secara strategis sebagai jembatan untuk mempererat hubungan antar etnis dan budaya, sekaligus memperkuat identitas nasional. Salah satu bentuk pendidikan yang berpotensi signifikan dalam mengelola keberagaman adalah pendidikan Islam, yang menawarkan nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, toleransi, dan perdamaian.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 31-32

⁵ Arifin, M. Z. Strategi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Nilai-Nilai Kebangsaan pada Anak Usia Dini. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 4(1), (2023). 42-50.

⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 28.

Sebagai pilar pembentukan karakter bangsa, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan kognitif, Namun, juga berperan dalam membentuk moral serta kepribadian seseorang yang mencerminkan nilai-nilai mulia dalam Islam.⁷ Pendidikan ini memiliki potensi untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan sosial, gotong royong, dan persatuan dalam keberagaman. Namun, tantangan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa melalui pendidikan Islam tidak dapat dipandang remeh. Keragaman etnis, budaya, dan agama di Indonesia sering kali memunculkan perbedaan interpretasi dan praktik dalam memaknai ajaran Islam. Apabila tidak dikelola dengan baik maka menyebabkan terjadinya konflik dan disintegrasi sosial. Karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan Islam di tengah keragaman etnis dan budaya di Indonesia, sehingga nilai-nilai universal Islam dapat diterima dan dipraktikkan secara harmonis oleh seluruh lapisan masyarakat.⁸

Masyarakat di Kecamatan Kaibun, Kutai Timur, Kalimantan Timur merupakan salah satu desa dengan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Masyarakat petani di desa tersebut merupakan masyarakat yang multikultural mencakup berbagai etnis dengan beragam latar belakang budaya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Timur Kalimantan Timur, terdapat beragam suku etnis yang mendiami wilayah Kaibun tersebut,

⁷ Prasetya, B., Rofi, S., & Setiawan, B. A. Penguatan nilai ketauhidan dalam praksis pendidikan islam. *JIE (Journal of Islamic Education)*, (2018). 3(1).

⁸ Sirajuddin, S. *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. (Bengkulu: Zigie Utama, (2020), 61.

di antaranya Banjar, Kutai, Dayak, Jawa dan Bugis (BAKUDAWABU).⁹ Dalam aktivitas sehari-hari, mereka berinteraksi dan bekerja sama dalam mengelola lahan pertanian serta perkebunan. Namun, keragaman etnis ini juga dapat memunculkan tantangan dalam menyatukan pemahaman dan praktik keagamaan, terutama dalam hal internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

Konsep multikultural menyoroti pentingnya menghormati serta menjaga keberagaman agar dapat terus hidup dan berkembang secara selaras. Multikulturalisme menganggap bahwa esensi kemanusiaan bersifat universal. Dalam komunitas yang multikultural, keberagaman dipandang sebagai peluang untuk mewujudkan esensi sosial manusia.¹⁰ Perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kesempatan untuk saling melengkapi dan mendukung, karena tidak ada satu kelompok pun yang dapat bertahan tanpa kehadiran kelompok lain.

Menurut Enang Hidayat, yang menjadi perhatian bukanlah perbedaannya, tetapi bagaimana menemukan kesamaan di dalamnya. Dalam konteks bernegara, sangat penting jika kesamaan dalam aspek keagamaan diarahkan untuk mencapai tujuan bersama, yakni memajukan bangsa serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Perbedaan yang ada tidak hanya terkait dengan agama, tetapi juga merupakan bagian dari ketetapan Allah yang berpasangan sebagai sunnatullah dalam kehidupan. Contohnya meliputi keberadaan langit dan bumi, daratan dan lautan, benda padat dan cair, kaya dan miskin, cerdas dan kurang cerdas, baik dan buruk,

⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Timur, "*Kecamatan Kaubun dalam Angka 2022*" (Kutai Timur: BPS Kabupaten Kutai Timur, 2022), 15.

¹⁰ Zakiyuddin Baidlawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Jakarta: Erlangga, 2006), 45.

kurus dan gemuk, serta keberagaman suku dan bahasa. Namun, perbedaan yang melekat pada manusia seharusnya tidak menjadi hambatan, melainkan sarana untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain, sebagaimana firman Allah SWT yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.¹¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat : 13).¹²

Dari penjelasan ayat di atas dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), lalu menjadikannya beragam dalam bangsa, suku, serta perbedaan warna kulit dan bahasa. Tujuan dari keberagaman ini bukan untuk saling merendahkan, tetapi agar manusia dapat saling mengenal dan membantu satu sama lain. Allah tidak menyukai orang yang merasa lebih unggul karena keturunan, kedudukan, atau kekayaan, karena di sisi-Nya, derajat kemuliaan seseorang hanya ditentukan oleh tingkat ketakwaannya.¹³

¹¹ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi nilai-nilai Akidah, Syariah dan Akhlak*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 116.

¹² Kementerian Agama RI, *Mushaf Tajwid dan Terjemah*, (Bekasi: PT. Dinamika Cahaya Pustaka, 2017), 515.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 420

Setiap kelompok etnis masyarakat memiliki warisan tradisi serta budaya yang mempengaruhi Cara mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, etnis Banjar dikenal memiliki tradisi keislaman yang kuat dengan corak tasawuf yang khas, sementara etnis Bugis dan Dayak memiliki akulturasi budaya yang kental dengan kepercayaan lokal.¹⁴ Perbedaan ini dapat memicu terjadinya gesekan dan konflik antara masyarakat jika tidak dikelola dengan baik.

Realita yang terjadi dalam masyarakat adalah minimnya akses pendidikan Islam yang berkualitas pada masyarakat multikultural di wilayah Kaubun. Sebagian besar penduduk setempat bekerja sebagai petani, baik di perkebunan maupun di sawah. Pada wilayah Kaubun sebagian besar mengandalkan pendidikan Islam non formal, yang biasanya diwujudkan melalui pengajian, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya, menjadi salah satu pendekatan penting dalam membangun kesadaran keagamaan di tengah masyarakat multikultural ini.¹⁵ Namun, kegiatan tersebut sering kali terbatas dan belum mampu menjangkau seluruh elemen lapisan masyarakat secara merata. Minimnya dukungan sumber daya manusia sering kali menjadi kendala dalam mencapai pemerataan pendidikan Islam di Kaubun. Setiap etnis memiliki karakteristik unik dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam, yang sering kali dipengaruhi oleh budaya lokal. Sebagaimana etnis Banjar dikenal dengan tradisi keislaman yang kental, sedangkan etnis Dayak

¹⁴ Syarifuddin, "Harmoni Kehidupan Berbangsa di Kalimantan Timur: Studi Kasus di Kabupaten Kutai Timur," *Jurnal Kebangsaan*, 3, no. 1 (2019): 27-35.

¹⁵ Wawancara dengan Kepala Desa Kaubun, 15 Mei 2024.

dan Bugis memiliki akulturasi yang kuat dengan budaya lokal. Sebagai hasilnya, proses penerimaan nilai-nilai pendidikan Islam tidak berjalan secara maksimal dan dapat memicu terjadinya kesenjangan pemahaman antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya.

Keadaan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam non formal memiliki peran signifikan dalam membangun masyarakat yang berkarakter, terutama di daerah yang memiliki keberagaman budaya dan etnis seperti di Kaubun, Kutai Timur, Kalimantan Timur. Komunitas petani multikultural di wilayah ini terdiri dari beragam etnis, masing-masing dengan tradisi dan budaya yang unik. Oleh karena itu, strategi pendidikan Islam non formal di Kaubun harus disesuaikan dengan konteks multikultural yang ada, mengakomodasi keberagaman tersebut sambil tetap mengedepankan nilai-nilai Islam yang universal. Proses internalisasi pendidikan Islam perlu mampu menyatukan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara selaras. Dengan begitu, nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai pedoman moral yang kokoh bagi masyarakat, tanpa menghilangkan keunikan budaya masing-masing etnis.

Implementasi strategi pendidikan Islam non formal merupakan proses yang kompleks dan menyeluruh, yang tidak sekadar terbatas pada pemahaman teori, tetapi bertujuan untuk membentuk karakter holistik individu. Di tengah masyarakat petani multikultural di Kaubun, Kutai Timur, Kalimantan Timur proses internalisasi ini sangat penting karena masyarakatnya memiliki keberagaman etnis dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Karena

itu, pendidikan Islam non formal perlu dapat menyelaraskan nilai-nilai agama Islam dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus tetap menghormati dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tersusun secara sistematis dan terstruktur untuk memasukkan pendidikan Islam secara menyeluruh di tengah beragamnya etnis dalam komunitas petani Kaubun. Hal ini penting untuk memperkuat ikatan persatuan dan kesatuan bangsa, sekaligus menjaga harmonisasi kehidupan bermasyarakat yang telah terjalin selama ini.

Strategi pendidikan Islam non formal dalam masyarakat multikultural, tujuannya bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membangun kepribadian yang kuat melalui penanaman nilai pendidikan Islam non formal dalam lingkup masyarakat petani. Melalui proses internalisasi ini menjadi kompleks di tengah masyarakat yang beragam karena setiap kelompok etnis memiliki cara unik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama, yang dipengaruhi oleh tradisi, bahasa, dan norma sosial mereka. Karena itu, dibutuhkan strategi pendidikan Islam yang bersifat inklusif dan fleksibel, yang dapat menjembatani nilai-nilai agama dengan budaya lokal.¹⁶

Mengingat keragaman etnis yang ada di komunitas petani Kaubun, proses internalisasi pendidikan Islam menghadapi tantangan tersendiri. Tiap kelompok etnis memiliki warisan budaya dan tradisi yang unik, yang dapat memengaruhi cara mereka memahami kemudian mengaplikasikan ajaran Islam

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 166.

dalam kehidupan. Sehingga diperlukan strategi dan pendekatan yang tepat agar nilai-nilai Islam dapat diterima dan diinternalisasikan secara harmonis oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa menghilangkan kekhasan budaya masing-masing etnis.

Penelitian ini memiliki fokus utama untuk mengeksplorasi dan mengilustrasikan cara-cara efektif dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam sistem pendidikan di lingkungan masyarakat petani Kaibun yang memiliki keberagaman etnis. Studi ini bertujuan untuk mengungkap strategi-strategi yang dapat menjembatani ajaran Islam dengan realitas multikultur setempat, sehingga nilai-nilai agama dapat diimplementasikan secara harmonis tanpa mengesampingkan kekayaan budaya lokal. Dengan memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi strategi efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Hal ini mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, dapat terwujud masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam serta pengamalan Islam yang kuat, sambil mendorong nilai-nilai persatuan dan kerukunan antar etnis.

Lebih lanjut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana strategi pendidikan Islam dalam lingkup masyarakat petani yang multikultural dalam membangun kesadaran keagamaan di Kaibun mempengaruhi proses internalisasi pendidikan Islam melalui kegiatan non formal. Tiap kelompok etnis memiliki warisan budaya dan tradisi yang unik, yang bisa memengaruhi cara mereka menafsirkan, menerima, dan menjalankan ajaran Islam. Penelitian

ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang menjadi penghambat atau pendukung dalam proses internalisasi pendidikan Islam melalui pendidikan non formal yang diterapkan dalam lingkup masyarakat petani yang multikultural.

Pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam diinternalisasikan dalam konteks keberagaman etnis sangat penting untuk menghadapi tantangan keberagaman di Indonesia. Indonesia perlu mengembangkan strategi yang tepat agar nilai-nilai Islam dapat diterima dan dihayati secara merata oleh seluruh masyarakat dimana sebagai negara yang kaya akan keberagaman etnis, budaya, dan agama. Melalui analisis mendalam ini, diharapkan dapat mengetahui strategi-strategi pendidikan Islam melalui pendidikan non formal untuk memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, sehingga tercipta model pendidikan yang tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga memperkuat persatuan dalam keberagaman, Serta membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya.¹⁷ Hal ini sangat penting untuk mencegah timbulnya konflik dan polarisasi di dalam masyarakat yang beragam ini.

Masyarakat petani di Kaubun, Kutai Timur, Kalimantan Timur dengan keragaman etnisnya dapat menjadi gambaran mikro dari realitas kemajemukan bangsa Indonesia. Meneliti proses internalisasi pendidikan Islam dalam

¹⁷ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 126.

masyarakat ini menjadi sangat penting untuk memahami strategi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang di terapkan serta faktor penghambat dan pendukung dalam upaya memperkuat harmonisasi kehidupan bermasyarakat di tengah keragaman budaya, etnis, dan agama di Indonesia. Diharapkan penelitian ini akan memberikan rekomendasi praktis tentang cara Meningkatkan pendidikan Islam yang lebih menyeluruh dan selaras dengan keberagaman, yang berperan sebagai salah satu pilar utama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, serta melestarikan kekayaan budaya dan akar tradisi masing-masing etnis di Indonesia.

Penelitian ini menghadirkan kontribusi kebaruan yang signifikan dalam kajian pendidikan Islam non formal di tengah masyarakat multikultural. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada konteks urban, komunitas pesantren mahasiswa, majelis taklim di wilayah transisi, atau lingkungan keluarga muslim minoritas, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi strategi pendidikan Islam non formal di lingkungan masyarakat petani yang multikultural di wilayah pedesaan, yakni di Kaubun, Kutai Timur. Konteks ini menghadirkan dimensi yang khas dan kompleks, di mana berbagai etnis seperti Banjar, Kutai, Dayak, Jawa dan Bugis (BAKUDAWABU), hidup berdampingan dalam tatanan budaya lokal yang kuat, sekaligus menghadapi tantangan geografis dan keterbatasan akses terhadap pendidikan formal.

Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada konteks sosial dan geografis yang unik, tetapi juga pada pendekatan yang digunakan dalam

menggali peran serta strategi pendidikan Islam non formal yang bersifat adaptif terhadap kebutuhan masyarakat lokal dan inklusif bagi seluruh kalangan. Penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai fondasi strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan, karakter, serta harmoni sosial. Selain itu, penelitian ini secara mendalam mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi tersebut berdasarkan realitas lapangan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan Islam non formal berbasis masyarakat dan budaya lokal, khususnya dalam memperkuat kerukunan di tengah keberagaman sosial budaya.

Dengan demikian uraian permasalahan di atas, melatarbelakangi penulis untuk menelaah Strategi Pendidikan Islam Non Formal Pada Masyarakat Petani Multikultural di Kaubun Kutai Timur Kalimantan Timur. Serta untuk memahami bagaimana strategi tersebut mampu meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat ikatan sosial, dan memfasilitasi penerapan nilai-nilai agama yang relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, beberapa masalah yang akan dibahas termasuk:

1. Bagaimana peran pendidikan Islam non formal dalam kehidupan sosial masyarakat petani multikultural di Kaubun, Kutai Timur, Kalimantan Timur?

2. Bagaimana strategi pendidikan Islam non formal dalam meningkatkan pemahaman agama Islam dan kerukunan sosial di kalangan masyarakat petani multikultural di Kaubun, Kutai Timur, Kalimantan Timur?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan Islam non formal pada masyarakat petani multikultural di Kaubun, Kutai Timur, Kalimantan Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah diuraikan, beberapa tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis peran pendidikan Islam non formal dalam kehidupan sosial masyarakat petani multikultural di Kaubun, Kutai Timur, Kalimantan Timur.
2. Untuk menganalisis strategi pendidikan Islam non formal dalam meningkatkan pemahaman agama Islam dan kerukunan sosial di kalangan masyarakat petani multikultural di Kaubun, Kutai Timur, Kalimantan Timur.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan Islam non formal pada masyarakat petani multikultural di Kaubun, Kutai Timur, Kalimantan Timur.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam non formal dalam konteks masyarakat multikultural. Dalam penelitian ini bahwa pendidikan Islam non formal dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam memperkuat kerukunan sosial di masyarakat petani yang multikultural dengan beragam etnis dan budaya di Kaubun Kutai Timur Kalimantan Timur. Melalui penerapan strategi yang tepat, pendidikan Islam dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama dan membangun karakter yang inklusif, toleran, dan harmonis antar kelompok etnis yang ada. Penelitian ini juga menyarankan bahwa pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam non formal dapat memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, sekaligus menjaga kohesi sosial dalam masyarakat.

2. Manfaat Penelitian Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi mengenai pengembangan pendidikan Islam non formal yang sesuai dengan karakteristik masyarakat petani di Kaubun, Kutai Timur Kalimantan Timur. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan agama bagi masyarakat, terutama di wilayah-wilayah dengan keberagaman etnis dan budaya. Penelitian ini juga dapat membantu dalam memperkuat program-program yang berfokus pada pembangunan sumber daya manusia, sosial, dan budaya berbasis pendidikan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal

Hasil penelitian ini memberikan strategi dan pendekatan yang dapat diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam non formal, seperti majelis taklim, pesantren, dan kelompok pengajian, dalam mengajarkan nilai-nilai Islam secara inklusif dan multikultural. Dengan menerapkan strategi yang dihasilkan dari penelitian ini, lembaga pendidikan dapat lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, menghargai keberagaman, serta memahami pentingnya kerukunan antar kelompok etnis.

c. Bagi Masyarakat Petani Multikultural di Kaibun

Penelitian ini memberi manfaat langsung kepada masyarakat petani di Kaibun dengan memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan Islam non formal dapat memperkuat kesadaran sosial dan memperbaiki hubungan antar kelompok etnis. Dengan menerapkan pendekatan yang lebih inklusif dan multikultural dalam pendidikan agama, masyarakat dapat lebih mudah mencapai keharmonisan sosial dan memperkuat persatuan meskipun terdapat suatu perbedaan dan keberagaman antar suku, etnis dan budaya.

d. Bagi Peneliti dan Akademisi

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, terutama dalam konteks pendidikan non formal di masyarakat multikultural. Peneliti dan akademisi dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi

untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang yang serupa, serta sebagai dasar untuk pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam di masyarakat yang beragam.

e. Bagi Pendidik dan Pengajar Islam Non Formal

Pendidik dan pengajar di lembaga pendidikan Islam non formal dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan metode dan pendekatan pengajaran mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman etnis dan sosial, pengajar dapat menyesuaikan cara mengajarnya sehingga lebih mudah diterima dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki rasa toleransi dan saling menghargai.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian sebelumnya tentang strategi pendidikan islam non formal pada masyarakat petani yang multikultural telah dilakukan oleh berbagai akademisi, termasuk dalam bentuk disertasi dan artikel jurnal, seperti berikut:

Penelitian disertasi oleh Maslamah, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi multikasus. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) Pengembangan nilai-nilai multikultural lebih dominan ditemukan dalam aktivitas sosial dibandingkan dengan kajian rutin. 2) Strategi yang diterapkan untuk meningkatkan wawasan multikultural di Masjid Nurul Huda meliputi: a) menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga eksternal kampus, b) menyediakan program beasiswa, c) memberikan pendampingan kepada

masyarakat, dan d) menyelenggarakan kegiatan sosial. 3) Kajian keagamaan di masjid tersebut tidak secara signifikan menghasilkan wawasan multikultural, karena aspek multikultural memang kurang menjadi fokus dalam kegiatan tersebut.¹⁸

Penelitian disertasi yang dilakukan oleh M. Mustanadi, menggunakan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sosiologis, dan kajian pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam praktik keagamaan masyarakat asli di sekitar Bandar Udara Internasional Zainuddin Abdul Madjid berlangsung secara dinamis. Meskipun globalisasi menghadirkan tantangan tersendiri, penguatan perilaku keagamaan tetap mengalami perkembangan yang signifikan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa majelis taklim inklusif memainkan peran penting dalam memperkuat praktik keagamaan masyarakat yang tengah mengalami transisi. Selain itu, majelis taklim berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, mempererat solidaritas dan persatuan, menjalankan prinsip amar ma'ruf nahi mungkar, menekan angka kriminalitas, menjaga tradisi keagamaan, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam aspek keagamaan.¹⁹

Penelitian disertasi yang dilakukan oleh A. Syamsul Ma'arif, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Temuan dari

¹⁸ Maslamah, "Pendidikan Islam Non formal Berwawasan Multukultural; Studi di Masjid Al-Bukhari IAIN Surakarta dan Masjid Nurul Huda UNS Surakarta. (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

¹⁹ M. Mustanadi, "Pendidikan Islam Non Formal Dan Penguatan Perilaku Keagamaan Masyarakat Transisi Studi terhadap Majelis Ta'lim Pada Masyarakat Lingkar Bandar Udara Internasional Zainuddin Abdul Madjid. (Disertasi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2021).

penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural melalui berbagai kegiatan seperti seminar, interaksi dengan non-muslim, dan pengabdian masyarakat. Implementasi pendidikan ini mengintegrasikan elemen non-manusia (seperti kurikulum) dan manusia (pendidik dan pengendalian mutu) dalam pembelajaran. Model ini mendukung teori Parsons tentang pendekatan hybrid dan Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme religius, dengan pendidik sebagai teladan dalam spiritualitas, kebudayaan, dan kebangsaan, serta mengembangkan kemandirian santri secara holistik.²⁰

Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Ifa Nurhayati, menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan dari penelitian ini mencakup tiga temuan utama: Pertama, pada momen eksternalisasi, masyarakat tertarik pada keteladanan tokoh Islam, pemahaman konteks para tokoh, serta strategi dakwah mereka. Dalam tahap objektivasi, nilai-nilai Pendidikan Islam menjadi bagian penting yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sementara itu, Pada tahap internalisasi, terdapat tiga jenis identifikasi masyarakat terhadap nilai-nilai Islam, yaitu (normatif-teologis-konservatif), (sosiologis-pragmatis-kalkulatif), serta (sosiologis-empiris-intuitif). Selanjutnya, proses penyatuan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal berpusat pada pola hidup *gemeinschaft*, keteladanan tokoh yang sederhana, penggunaan media transformasi seperti perkawinan dan upacara, serta respons masyarakat yang menerima akulturasi dengan sikap

²⁰ Ma'arif, A. Samsul. "Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Basis Pembentukan Karakter Santri. (Studi Fenomenologi di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang)". "Disertasi. Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Malang, 2022".

damai. Ketiga, ditemukan tiga model akulturasi nilai Islam: kultural-singkretik-intuistik, kultural-purifikatif-legalistik, dan kultural-moderatif-strukturalistik.²¹

Penelitian disertasi oleh Decky Saputra, menggunakan metode penelitian Research and Development (R&D) model four-D. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: Implikasi model Pendidikan Islam dalam Bingkai Multikultural ini ada dua, yakni: team teaching, dan reupgrade peran guru. Model yang dihasilkan adalah pertama, pelaksanaan pendidikan Islam Multikultural didalam kelas Dipondok Pesantren Dar El-Hikmah Pekanbaru, kedua, pelaksanaan pendidikan Islam Multikultural diluar kelas Dipondok Pesantren Dar El-Hikmah Pekanbaru. Pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural dalam Kelas (Intrakurikuler) meliputi: Pembelajaran Fiqih multikultural, Pembelajaran Qur'an Hadis Multikultural, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Multikultural dan Pembelajaran Aqidah Akhlak Multikultural. Sedangkan Pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural diluar Kelas (Ekstrakurikuler) meliputi: Peace and Social Harmony, Visiting Religious culture, Annual religious culture event based society, Multicultural Knowing.²²

Penelitian yang ditulis oleh Agus Yasin dan Muhammad Iksan Rahmadian. Penelitian ini membahas Strategi Pendidikan Agama Islam dalam

²¹ Nurhayati, Ifa. "Akulturasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam ke Dalam Budaya Lokal di Desa Ngadas Poncokusumo Malang". (Disertasi, Program Doktorat Pendidikan Agama Islam Multikultural Universitas Islam Malang, 2021).

²² Decky Saputra. "Pengembangan Model Pendidikan Islam dalam Bingkai Multikultural (Analisis Eksploratif Dipondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru)". (Disertasi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023)

Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Hasilnya, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi pendidikan agama Islam di masyarakat multikultural adalah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kehidupan berdampingan secara damai antar pemeluk agama yang berbeda. Penelitian ini mengungkap pentingnya strategi-strategi seperti pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang inklusif, penguatan literasi digital, penanaman nilai-nilai moderat, serta integrasi nilai-nilai universal seperti kemanusiaan dan keadilan. Selain itu, peningkatan kompetensi multikultural guru, sensitivitas terhadap isu-isu gender dan kesetaraan, serta kerjasama antarlembaga pendidikan dan pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi poin penting. Saran dari penelitian ini menekankan perlunya dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan strategi-strategi tersebut, termasuk pelatihan guru dan evaluasi kurikulum secara berkala.²³

Penelitian yang di tulis oleh Ahmad Ansyori. Penelitian ini mendalami peran strategis pendidikan Islam dalam menumbuhkan nilai perdamaian dan toleransi di tengah-tengah keragaman masyarakat multikultural. Mengadopsi pendekatan kualitatif, kajian ini menelusuri pengaruh kurikulum dan strategi pengajaran dalam pendidikan Islam terhadap pembinaan sikap toleran dan pengertian lintas budaya. Penelitian ini mengarahkan lensanya pada sejumlah

²³ Yasin, A., & Rahmadian, M. I. Strategi pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di masyarakat multikultural. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. 4, no. 2, (2024).

institusi pendidikan Islam yang, menguraikan berbagai metode yang diterapkan oleh para pendidik untuk menyemai nilai perdamaian dan hidup berdampingan secara harmonis. Hasil penelitian ini menandai bahwa pendidikan Islam berperan vital dalam menanamkan keterampilan interkultural, memupuk empati, serta menggalang kolaborasi, yang semuanya esensial untuk menciptakan masyarakat yang damai dan toleran. Kajian ini menggaris bawahi perlunya suatu kurikulum yang inklusif dan merangkul, yang mendukung dialog dan pertukaran pemahaman antar komunal, sebagai kunci untuk memperkuat efektivitas pendidikan Islam dalam memajukan toleransi dan koeksistensi dalam keragaman. Selanjutnya, analisis ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berkontribusi pada pengembangan karakter individu tetapi juga memainkan peranan penting dalam memfasilitasi integrasi dan harmoni sosial.²⁴

Penelitian yang di tulis oleh Malindra, dkk. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peran yang besar dari Kyai Muhammad Sukemi dalam pendidikan keagamaan pada Masyarakat yang ada Yosodadi kota Metro. kyai Muhammad Sukemi merupakan sosok yang mempunyai kharismatik, sangat dipercaya dan menjadi panutan oleh masyarakat. Selain itu ditemukan Peran sosial Kyai Muhammad Sukemi yang dilakukan dengan berbaur kepada masyarakat , menjalin hubungan antara kyai dan masyarakat dengan baik, peran Kyai

²⁴ Ansyori, A. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Mendorong Perdamaian dan Toleransi di Masyarakat Multikultural. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 2, no. 1. (Maret 2024)

Muhammad Sukemi dalam Pendidikan Penelitian ini mengkaji keagamaan tidak hanya dalam kegiatan NU saja, beliau juga mengadakan kajian rutin yang dihadiri jamaah baik mingguan maupun bulanan, sholawatan, pengajian anak-anak serta pelayanan sosial lainnya. Karenanya keterlibatan beliau membawa dampak positif bagi masyarakat.²⁵

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Identitas Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Orisinalitas Penelitian	Temuan Penelitian
1	Maslamah, 2021, UIN Sunan Ampel Surabaya	Pendidikan Islam Non formal Berwawasan Multikultura I; Studi di Masjid Al-Bukhari IAIN Surakarta dan Masjid	Persamaan: Fokus pada pendidikan Islam non formal dengan wawasan multikultural. Perbedaan: Studi pada dua masjid berbeda dengan fokus	Penekanan pada pendidikan Islam non formal dengan wawasan multikultural di dua masjid di Surakarta.	1) Nilai multikultural lebih dominan di aktivitas sosial dibanding kajian rutin. 2) Strategi di Masjid Nurul Huda: kerja sama lembaga kampus, beasiswa,

²⁵ Malindra, M., Muslimin, A., & Syaifullah, M. Pendidikan keagamaan di masyarakat multikultural: Peran sosial dan keagamaan Kyai Muhammad Sukemi di Yosodadi Metro. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 3(1), 9-26. (2025).

		Nurul Huda UNS Surakarta	aktivitas sosial dan kajian rutin.		pendampingan masyarakat, kegiatan sosial. 3) Kajian keagamaan kurang fokus wawasan multikultural.
2	M. Mustanadi , 2021, UIN Mataram	Pendidikan Islam Non Formal Dan Penguatan Perilaku Keagamaan Masyarakat Transisi di Majelis Taklim Masyarakat Lingkar Bandar Udara	Persamaan: Penguatan perilaku keagamaan masyarakat. Perbedaan: Fokus pada dinamika perilaku masyarakat transisi dan dampak globalisasi.	Penekanan pada peran majelis taklim dalam penguatan perilaku keagamaan masyarakat transisi.	1) Perubahan sosial keagamaan berlangsung dinamis walau ada tantangan globalisasi. 2) Majelis taklim inklusif memperkuat praktik keagamaan, solidaritas, dan

		Internasiona l Zainuddin Abdul Madjid			kualitas SDM keagamaan.
3	A. Syamsul Ma'arif, 2022, UIN Malang	Implementas i Pendidikan Islam Multikultura l Sebagai Basis Pembentuka n Karakter Santri di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang	Persamaan: Internalisasi nilai Pendidikan Islam Multikultural. Perbedaan: Fokus pada karakter santri dan implementasi di pesantren.	Integrasi nilai multikultural dalam pembentukan karakter santri dengan teori hybrid dan humanisme religius.	Pendidikan Islam Multikultural di pesantren melalui seminar, interaksi dengan non-muslim, pengabdian masyarakat, integrasi kurikulum dan peran pendidik sebagai teladan.
4	Ifa Nurhayati, 2021, UIN Malang	Akulturas i Nilai-Nilai Pendidikan Islam ke Dalam	Persamaan: Akulturas i nilai Islam ke budaya lokal. Perbedaan:	Menemukan tiga model akulturas i nilai Islam dengan pola	Tahapan akulturas i dengan model kultural- singkretik,

		Budaya Lokal di Desa Ngadas Poncokusumo Malang	Fokus pada tahapan eksternalisasi, objektivasi, internalisasi nilai.	hidup <i>gemeinschaft</i> dan sikap damai masyarakat.	purifikatif-legalistik, moderatif-strukturalistik. Proses akulturasi berjalan damai dan terstruktur.
5	Decky Saputra, 2023, UIN Sultan Syarif Kasim Riau	Pengembangan Model Pendidikan Islam dalam Bingkai Multikultural di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru	Persamaan: Pendidikan Islam multikultural di pesantren. Perbedaan: Model pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler.	Model pembelajaran Islam multikultural terintegrasi kelas dan kegiatan luar kelas pesantren.	Team teaching dan peningkatan peran guru. Pembelajaran multikultural di kelas dan kegiatan sosial-ekstrakurikuler terstruktur.
6	Agus Yasin & Muhamma	Strategi Pendidikan Agama	Persamaan: Strategi pendidikan	Penekanan pada strategi kurikulum	Tantangan menanamkan toleransi, hidup

	d Iksan Rahmadia n, 2024	Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultura 1	Islam menghadapi pluralisme. Perbedaan: Studi pustaka dan analisis strategi inklusif.	inklusif dan penguatan literasi digital.	berdampingan damai. Strategi: kurikulum inklusif, literasi digital, pelatihan guru, kerja sama lembaga.
7	Ahmad Ansyori, 2024	Peran Pendidikan Islam dalam Mendorong Perdamaian dan Toleransi di Masyarakat Multikultura 1	Persamaan: Peran pendidikan Islam dalam perdamaian dan toleransi. Perbedaan: Pendekatan kualitatif pada institusi pendidikan Islam.	Pendidikan Islam berkontribusi pada interkultural skill dan empati.	Pendidikan Islam menanamkan keterampilan interkultural, empati, kolaborasi. Kurikulum inklusif mendukung dialog antarkomunal.
8	Malindra, dkk. 2025	Pendidikan Keagamaan	Persamaan: Peran tokoh	Peran sosial dan	Kyai Muhammad

	di Masyarakat Multikultura l: Peran Sosial dan Keagamaan Kyai Muhammad Sukemi di Yosodadi Metro	agama dalam pendidikan masyarakat multikultural. Perbedaan: Studi peran kyai karismatik dan keterlibatan sosial.	pendidikan Kyai Muhammad Sukemi yang membaaur dengan masyarakat.	Sukemi sebagai panutan, mengadakan kajian rutin, sholawatan, pengajian anak, pelayanan sosial berdampak positif.
--	---	---	--	--

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam non formal memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan, multikulturalisme, serta membentuk kerukunan sosial dalam masyarakat. Sebagaimana penelitian oleh Maslamah (2021) bahwa pendidikan Islam non formal berwawasan multikultural di dua masjid di Surakarta dan menemukan bahwa nilai-nilai multikultural lebih dominan di kegiatan sosial dibandingkan dengan kajian keagamaan formal. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pendidikan Islam non formal perlu lebih terintegrasi dan tidak hanya mengandalkan praktik sosial semata. Penelitian oleh Mustanadi (2021) meneliti bahwa masyarakat transisi di sekitar bandara Zainuddin Abdul Madjid, Nusa Tenggara Barat, dan menunjukkan bahwa majelis taklim berperan penting dalam memperkuat praktik keagamaan,

solidaritas, serta kualitas sumber daya manusia keagamaan di tengah arus globalisasi. Sementara itu, penelitian oleh Syamsul Ma'arif (2022) mengkaji pendidikan multikultural di pesantren mahasiswa dengan menekankan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai hybrid dan humanisme religius. Di sisi lain, penelitian oleh Ifa Nurhayati (2021) menekankan pentingnya akulturasi nilai Islam ke dalam budaya lokal melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, dengan tiga model akulturasi yang berjalan secara damai di masyarakat Desa Ngadas, Malang.

Penelitian lain dari Decky Saputra (2023) mengembangkan model pembelajaran Islam multikultural yang terintegrasi secara intrakurikuler dan ekstrakurikuler di pondok pesantren, dengan pendekatan team teaching dan peran aktif guru. Agus Yasin dan Muhammad Iksan Rahmadian (2024) melalui studi pustaka menekankan pentingnya strategi pendidikan Islam dalam menghadapi pluralisme agama melalui kurikulum inklusif, literasi digital, pelatihan guru, dan kerja sama antarlembaga. Ahmad Ansyori (2024) menekankan peran pendidikan Islam dalam menanamkan keterampilan interkultural, empati, dan kolaborasi antarumat melalui pendekatan kurikulum inklusif, sedangkan Malindra dkk. (2025) mengkaji peran sosial dan keagamaan seorang tokoh lokal, Kyai Muhammad Sukemi, dalam mendidik dan merawat kerukunan masyarakat multikultural melalui pendekatan informal seperti kajian rutin, sholawatan, pengajian anak-anak, serta pelayanan sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Strategi Pendidikan Islam

Non Formal pada Masyarakat Petani Multikultural di Kaubun Kutai Timur Kalimantan Timur, bahwa pendidikan Islam non formal berkontribusi signifikan terhadap pembinaan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan kerukunan dalam masyarakat multikultural. Meski demikian, dari keseluruhan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni fokus pada konteks masyarakat petani multikultural di wilayah yang dipengaruhi kuat oleh nilai adat dan tradisi lokal. Terdapat setidaknya lima suku etnis yang mendiami wilayah Kaubun tersebut, di antaranya Banjar, Kutai, Dayak, Jawa, dan Bugis (BAKUDAWABU). Penelitian ini mengintegrasikan strategi pendidikan Islam non formal yang adaptif dan inklusif melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan adat sebagai media pembelajaran. Pendekatan ini memberikan perspektif baru mengenai peran pendidikan Islam non formal dalam memperkuat toleransi, solidaritas, dan kerukunan di tengah tantangan modernisasi.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada teori multikultural, teori adaptasi budaya, serta pendekatan partisipatif dalam pendidikan masyarakat. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai kerangka teori utama (grand theory) yang secara sistematis digunakan untuk menjawab kesenjangan penelitian yang teridentifikasi dalam kajian-kajian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pendidikan Islam non formal yang relevan, inklusif, dan berbasis kearifan lokal, guna merespons kompleksitas keberagaman dan dinamika sosial pada tingkat komunitas lokal.

F. Definisi Istilah

1. Secara konseptual

a. Strategi

Strategi adalah cara yang diatur dan di pikir baik-baik untuk mencapai maksud dan tujuan, dan dapat diterjemahkan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar tercapai tujuan yang ditentukan. Secara umum, strategi merujuk pada pengelolaan potensi dan sumber daya secara efektif guna mencapai hasil sesuai dengan perencanaan. Istilah yang memiliki makna serupa adalah taktik atau siasat, yang mengacu pada pemanfaatan situasi dan kondisi secara optimal untuk mencapai target. Dalam konteks pembelajaran, strategi memiliki landasan filosofis dalam proses belajar mengajar. Awalnya, istilah strategi lebih banyak digunakan dalam dunia militer, yang berarti metode atau siasat dalam mengerahkan seluruh kekuatan militer demi meraih kemenangan dalam perang. Dalam konteks ini, strategi didefinisikan sebagai langkah yang diambil untuk mencapai keberhasilan atau tujuan secara maksimal.

b. Pendidikan Islam Non formal

Pendidikan Islam merupakan suatu proses transformatif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Ini bukan sekadar transfer pengetahuan agama, melainkan upaya komprehensif untuk mewujudkan individu dan komunitas yang menghayati serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pendekatan yang terstruktur dan

sistematis, pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan anggota masyarakat, Bukan hanya dalam aspek pemahaman doktrinal, tetapi juga dalam pengalaman dan penerapan ajaran Islam secara menyeluruh. Meliputi aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial, Sasaran fundamental dari upaya ini adalah menghasilkan pribadi-pribadi yang tidak sekadar memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama, namun juga berkemampuan untuk menginternalisasi dan mengejawantahkan Prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam non formal mencakup segala bentuk pembelajaran Islam yang diselenggarakan secara terencana, terstruktur, dan disengaja dalam lingkungan masyarakat. Kegiatan ini dijalankan oleh para ulama, ustadz, mubaligh, serta tokoh-tokoh Islam lainnya, termasuk pemimpin organisasi dan figur masyarakat. Pelaksanaannya dapat berlangsung kapan saja dan di berbagai tempat dengan metode yang beragam, seperti penyuluhan dan bimbingan keagamaan, pengajian, seminar, diskusi, serta majelis taklim. Pendidikan ini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Masyarakat Petani

Masyarakat petani adalah Sebuah komunitas yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, dalam skala kecil ataupun besar, dan mendiami suatu wilayah tertentu. Masyarakat petani memiliki

karakteristik tersendiri, seperti pola hidup yang dekat dengan alam, hubungan kekerabatan yang erat, dan adanya tradisi-tradisi yang berkaitan dengan aktivitas pertanian. Para petani berperan krusial dalam mempertahankan ketersediaan pangan dan merawat tradisi lokal dalam mengelola sumber daya alam.

d. Multikultural

Multikultural merujuk pada suatu kondisi sosial yang terdiri atas berbagai kelompok budaya yang hidup berdampingan dalam satu masyarakat. Istilah ini mencerminkan adanya keberagaman etnis, bahasa, agama, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, multikultural mengandung pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan tersebut sebagai kekayaan bersama, bukan sebagai penghalang. Multikulturalisme juga menekankan pentingnya toleransi, kesetaraan, dan keadilan dalam interaksi antarkelompok, serta upaya membangun harmoni sosial tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing.

2. Secara Operasional

Penelitian ini mendefinisikan strategi pendidikan Islam non formal bagi komunitas petani multikultural di Kaubun, Kutai Timur, Kalimantan Timur, sebagai pendekatan yang terencana dan sistematis guna memperdalam pemahaman, penghayatan, serta penerapan nilai-nilai Islam pada masyarakat petani yang memiliki keberagaman budaya. Strategi ini

mencakup berbagai metode, seperti pengajian, majelis taklim, diskusi kelompok, bimbingan keagamaan, serta pendidikan Islam yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat sebagai penggerak utama.

Dalam konteks ini, strategi pendidikan Islam merujuk pada upaya terencana dan sistematis untuk membantu masyarakat menginternalisasi, Memahami serta menerapkan ajaran, nilai, dan praktik Islam dalam aktivitas sehari-hari. Strategi ini mencakup bagaimana masyarakat petani di Kaubun, Kutai Timur, Kalimantan Timur, menerima dan menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Indikator operasional strategi ini meliputi tingkat pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam, partisipasi aktif mereka dalam kegiatan keagamaan, perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, serta penghayatan dan penerapan prinsip-prinsip Islam secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari.

Pendidikan Islam non formal dalam penelitian ini tidak hanya pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga mencakup upaya transformasi nilai-nilai spiritual, moral, intelektual, dan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat petani multikultural di Kaubun Kutai Timur, Kalimantan Timur, sebagai komunitas yang mayoritas bekerja di sektor pertanian dan memiliki tradisi yang beragam, menjadi subjek utama dalam penerapan strategi ini. Penekanan diberikan pada bagaimana pendidikan Islam non formal dapat beradaptasi dengan kondisi lokal dan kebutuhan spesifik masyarakat, sehingga mampu menciptakan harmoni di

tengah keberagaman dan memperkuat pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

